

Implementasi Youtube dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK PGRI 37 Jakarta

Sri Eni Rawati^{1*}, Saring Ariyanto²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding Email: Srienirawati82@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan media digital YouTube, pengaruhnya terhadap motivasi belajar, serta peningkatan prestasi belajar sejarah siswa kelas X di SMK PGRI 37 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK PGRI 37 Jakarta. Sampel penelitian dipilih secara purposif yang terdiri dari satu orang pendidik sejarah dan lima orang peserta didik kelas X sebagai informan kunci. Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran YouTube berjalan dengan baik dan efektif meningkatkan antusiasme, fokus, serta pemahaman visual siswa terhadap materi sejarah yang bersifat abstrak. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun demikian, terdapat kendala teknis dan non-teknis yang dihadapi, seperti koneksi internet yang kurang stabil serta adanya distraksi dari iklan atau konten video non-edukatif lainnya di platform YouTube.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Media Pembelajaran, Youtube

Abstract: The purpose of this study is to analyze the implementation of YouTube digital media, its impact on learning motivation, and the improvement of history learning achievement of grade X students at SMK PGRI 37 Jakarta. The research method used is descriptive qualitative. The population in this study was all tenth-grade students of SMK PGRI 37 Jakarta. The research sample was purposively selected, consisting of one history teacher and five tenth-grade students as key informants. The data collection instruments used included observation guidelines, semi-structured interview guidelines, and documentation guidelines. The results showed that the implementation of YouTube as a learning medium ran well and effectively increased students' enthusiasm, focus, and visual understanding of abstract history materials. Learning became more interactive and engaging compared to conventional methods. However, there were technical and non-technical obstacles encountered, such as unstable internet connections and distractions from advertisements or other non-educational video content on the YouTube platform.

Keywords: History Learning, Learning Media, YouTube

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghadapi tantangan dualistik yang kompleks di era digital saat ini, di satu sisi, karakteristik kurikulum SMK secara inheren didesain untuk berorientasi pada kesiapan kerja, penguasaan keterampilan praktis, dan penguatan kompetensi produktif siswa. Terlihat dari sisi lain, mata pelajaran sejarah penempatannya sering kali dipandang sebagai materi teoretis sekunder yang kurang memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan industri kreatif maupun teknologi. Pandangan stereotipikal ini diperparah oleh persistensi metode pembelajaran konvensional yang masih didominasi oleh pendekatan berpusat pada guru (teacher-centered learning), ceramah monoton, dan hafalan kronologis yang rigid. Akibatnya, timbul kesenjangan yang signifikan antara konten materi sejarah yang bersifat abstrak dan spasio-temporal yang jauh dengan tingkat keterikatan (engagement) serta motivasi belajar generasi Z dan Alpha yang saat ini mendominasi bangku persekolahan. Peserta didik masa kini merupakan digital natives yang mengonstruksi pengetahuan melalui stimulasi visual yang cepat, interaktif, dan dinamis, sehingga model ekspositori konvensional tidak lagi efektif dalam menjembatani kebutuhan kognitif mereka.

Lingkup lanskap pendidikan modern, transformasi pedagogis berbasis teknologi bukan lagi sekadar alternatif, melainkan sebuah keniscayaan. Secara teoritis, pemanfaatan media dalam proses pembelajaran berakar dari Cone of Experience (Kerucut Pengalaman) yang

dikembangkan oleh Edgar Dale, yang menegaskan bahwa pemerolehan pengetahuan siswa akan jauh lebih optimal dan konkret jika melibatkan stimulasi audio-visual dibandingkan hanya melalui lambang kata atau pendengaran verbal. Sejalan dengan hal tersebut, teori kognitif pembelajaran multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) dari Richard E. Mayer menekankan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua saluran terpisah, yaitu visual dan auditori. Integrasi teks, gambar bergerak, dan suara dalam porsi yang seimbang terbukti mampu mereduksi cognitive load (beban kognitif) siswa, sehingga mempermudah transfer informasi ke dalam memori jangka panjang (long-term memory), dalam konteks rekonstruksi sejarah yang mengkaji peristiwa masa lampau, representasi visual menjadi instrumen krusial untuk menghadirkan kembali fakta-fakta historis yang tidak mungkin disaksikan langsung oleh siswa, menjadikannya lebih hidup, kontekstual, dan tepercaya.

Berbagai platform digital yang tersedia, YouTube telah mengeksistensikan diri sebagai repositori video terbesar di dunia yang menyimpan potensi pedagogis luar biasa untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Karakteristik YouTube yang menawarkan aksesibilitas tanpa batas, variasi konten visual yang variatif (mulai dari dokumenter, animasi sejarah 3D, hingga analisis naratif), serta fitur interaktif menjadikannya lingkungan belajar informal yang sangat dekat dengan keseharian siswa. Sejumlah hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi YouTube ke dalam ruang kelas secara signifikan mampu mentransformasi atmosfer akademik. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penggunaan video YouTube sebagai suplemen materi mampu meningkatkan retensi ingatan siswa dan memicu keterlibatan emosional terhadap nilai-nilai historis. Lebih lanjut, studi terkini juga menegaskan bahwa media berbasis audiovisual terbukti efektif dalam memantik pemikiran kritis (critical thinking) siswa SMK, karena mereka dirangsang untuk mengomparasikan narasi teks buku pelajaran dengan visualisasi dokumenter yang disajikan.

Namun demikian, implementasi YouTube dalam ekosistem pembelajaran di sekolah menengah tidak luput dari dinamika hambatan teknis maupun non-teknis. Karakteristik siswa SMK yang cenderung lebih responsif terhadap aktivitas berbasis praktik sering kali mengalami distorsi fokus ketika dihadapkan pada gawai. Kehadiran algoritma YouTube yang agresif dalam merekomendasikan video non-edukatif, tayangan hiburan, hingga interupsi iklan komersial menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam menjaga atensi siswa tetap berada pada koridor materi pelajaran. Selain itu, keterbatasan infrastruktur digital sekolah, seperti ketidakstabilan koneksi internet dan disparitas kepemilikan kuota data mandiri oleh siswa, kerap menjadi batu sandungan yang menghambat kelancaran proses adopsi media ini secara inklusif, oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis deskriptif yang mendalam mengenai bagaimana media ini diorkestrasikan di dalam kelas, bagaimana dampaknya terhadap motivasi dan prestasi belajar, serta formulasi solusi untuk mengatasi hambatan yang muncul di lapangan.

Meskipun studi mengenai media pembelajaran digital sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik memotret dinamika pemanfaatan YouTube pada mata pelajaran sejarah di lingkungan SMK PGRI 37 Jakarta masih sangat terbatas. Karakteristik input siswa dan kekhasan kultur akademiknya memberikan urgensi tersendiri bagi pelaksanaan kajian ini. Berdasarkan konteks latar belakang, landasan teoretis, dan telaah empiris terhadap penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan artikel penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan jelas mengenai penerapan media digital YouTube, pengaruh nyata yang ditimbulkannya terhadap motivasi belajar, serta kontribusinya dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah pada siswa kelas X di SMK PGRI 37 Jakarta.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam dan alamiah mengenai fenomena implementasi media digital YouTube dalam pembelajaran sejarah di sekolah kejuruan. Data yang dikumpulkan sepenuhnya berbentuk kualitatif deskriptif, meliputi data primer dari hasil interaksi langsung dengan informan serta data sekunder berupa dokumen kurikulum dan portofolio siswa. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X SMK PGRI 37 Jakarta, dengan teknik penentuan informan menggunakan (purposive sampling) yang menetapkan satu orang pendidik sejarah dan lima orang peserta didik kelas X sebagai sumber informasi kunci. Pengumpulan data di lapangan dilakukan secara sirkuler dan terstruktur melalui tiga instrumen utama, yaitu pedoman observasi non-partisipan untuk mengamati aktivitas kelas, pedoman wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi motivasi serta kendala informan, dan pedoman dokumentasi untuk memverifikasi arsip hasil belajar secara autentik.

Prosedur analisis data dalam kajian ini mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang berlangsung secara simultan melalui empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data mentah dari lapangan dipilah dan difokuskan pada substansi efektivitas YouTube, aspek motivasi, dan prestasi belajar sejarah dengan membuang informasi yang tidak relevan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif deskriptif agar hubungan antarfenomena dapat dipahami dengan mudah. Tahap akhir dari prosedur ini adalah penarikan kesimpulan secara tentatif yang kemudian diuji validitas dan kredibilitasnya melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga hasil akhir penelitian yang dirumuskan terbukti sahih serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi media digital YouTube dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMK PGRI 37 Jakarta menunjukkan transformasi yang signifikan pada atmosfer akademik kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pemanfaatan YouTube dilakukan melalui tiga tahapan utama:

Pertama, Tahap Perencanaan (Pre-viewing): Sebelum memutar video, pendidik melakukan kurasi konten secara ketat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sumiharsono dan Hasanah (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas media sangat bergantung pada ketepatan pemilihan bahan ajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Pendidik menyiapkan lembar kerja, menetapkan kata kunci sejarah yang harus dicari siswa di dalam video, serta memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik untuk membangun jembatan kognitif (advance organizer) siswa.

Kedua, Tahap Pelaksanaan (Viewing): Pada tahap ini, video YouTube bertema Sejarah seperti animasi rekonstruksi pertempuran atau dokumenter sejarah nasional diputar di depan kelas. Pendidik tidak melepas siswa begitu saja, melainkan aktif memberikan jeda (pause) pada bagian-bagian penting untuk memberikan penjelasan tambahan atau memberikan pertanyaan konseptual secara langsung. Strategi mengelola perhatian siswa ini terbukti krusial untuk meminimalkan penurunan fokus yang kerap dialami oleh generasi ziler (digital natives) yang memiliki rentang perhatian pendek (Sari et al., 2024).

Ketiga, Tahap Evaluasi (Post-viewing): Setelah penayangan selesai, siswa diarahkan untuk berdiskusi kelompok, mengklarifikasi fakta sejarah yang mereka lihat, dan mengerjakan tugas berbasis pemecahan masalah. Langkah ini selaras dengan teori berpikir kritis abad ke-21 dari Tumanggor (2021) yang mendorong siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi pasif, melainkan pengolah data yang aktif dan analitis.

Melalui data kualitatif yang dihimpun dari informan pendidik, efektivitas penggunaan media ini secara visual mampu menjembatani keterbatasan buku teks konvensional dalam menggambarkan peristiwa masa lampau yang abstrak menjadi tayangan yang konkret dan hidup. Hal ini diperkuat oleh data hasil belajar siswa yang tersaji pada tabel perkembangan ketuntasan klasikal berikut:

No	Indikator Capaian Pembelajaran Sejarah	Sebelum Menggunakan YouTube	Sesudah Menggunakan YouTube	Keterangan Dampak Kualitatif
1	Tingkat Atensi dan Fokus Siswa saat KBM	35% (Rendah/Pasif)	85% (Tinggi/Aktif)	Siswa lebih fokus melihat tayangan visual dibanding mendengarkan metode ceramah murni.
2	Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar (Kriteria Ketercapaian)	48% siswa tuntas	88% siswa tuntas	Peningkatan pemahaman konsep sejarah secara spasio-temporal dan kronologis.
3	Partisipasi Diskusi & Retensi Informasi	Terbatas (Didominasi beberapa siswa)	Menyeluruh (Siswa aktif berargumentasi)	Video memicu daya kritis dan keterikatan emosional siswa terhadap fakta historis.

Berdasarkan temuan di lapangan, peningkatan motivasi belajar siswa kelas X SMK PGRI 37 Jakarta setelah menggunakan media YouTube sangat terasa pada dimensi keterlibatan afektif dan keaktifan kelas. Sebelum media ini diterapkan, pelajaran sejarah sering kali dicap sebagai mata pelajaran hafalan yang menjemukan, teoritis, dan berjarak jauh dari kehidupan mereka. Karakteristik siswa SMK yang secara psikologis lebih menyukai aktivitas praktis dan visual membuat metode ceramah satu arah cepat memicu kejenuhan. Ketika tayangan visual YouTube diintegrasikan, atensi siswa langsung mengalami lonjakan (dari 35% menjadi 85%). Secara teoretis, peningkatan motivasi yang masif ini terjadi karena YouTube menawarkan visualisasi dinamis yang mereduksi keabstrakan materi sejarah. Penemuan ini memverifikasi teori klasik Cone of Experience dari Dale (1969), yang menegaskan bahwa semakin konkret media pembelajaran yang digunakan (dalam hal ini audio-visual), semakin mendalam pula pengalaman belajar yang diserap oleh siswa.

Selain itu, YouTube bertindak sebagai stimulus eksternal yang memantik motivasi intrinsik siswa, hal ini sejalan dengan penelitian Mujianto (2019) yang menemukan bahwa media berbasis internet secara empiris mampu menggeser orientasi belajar siswa dari yang awalnya terpaksa menjadi sukarela karena adanya rasa ingin tahu (curiosity) yang dipicu oleh kemasan konten visual yang menarik. Era modern, pembelajaran tidak lagi bisa dipisahkan dari platform digital karena siswa hari ini menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka di media sosial; memanfaatkan platform yang akrab bagi mereka membuat proses belajar terasa lebih personal dan menyenangkan (Anisa, 2022). Tidak hanya meningkatkan aspek afektif (motivasi), penggunaan YouTube juga berdampak langsung pada aspek kognitif siswa yang diukur melalui prestasi belajar. Data menunjukkan lonjakan ketuntasan klasikal dari 48% menjadi 88%. Lompatan prestasi yang drastis ini dapat dijelaskan secara ilmiah melalui kacamata Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) yang dikembangkan oleh Richard E. Mayer (2009).

Mayer menyatakan bahwa memori jangka pendek manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi baru jika hanya disalurkan lewat satu indra saja (misalnya hanya membaca teks atau hanya mendengar penjelasan verbal guru). Melalui YouTube, informasi sejarah disajikan menggunakan dua saluran kognitif sekaligus saluran visual (animasi, gambar, peta) dan saluran auditori (narator, musik latar, efek suara) yang bekerja secara sinergis tanpa

membebani kapasitas kognitif siswa (cognitive load). Akibatnya, informasi sejarah dapat diorganisasikan dengan lebih mudah ke dalam struktur mental dan ditransfer ke memori jangka panjang (long-term memory). Peningkatan prestasi ini juga didorong oleh kemudahan siswa dalam memahami konsep kronologi sejarah. Melalui animasi rekonstruksi waktu dan peta interaktif yang sering disajikan dalam video-video YouTube sejarah, siswa SMK PGRI 37 Jakarta dapat memetakan peristiwa masa lalu secara spasio-temporal dengan jauh lebih baik. Temuan ini memperkuat penelitian dari Rama (2023) yang menyatakan bahwa visualisasi sejarah digital sangat membantu siswa mengidentifikasi sebab-akibat suatu peristiwa bersejarah secara logis. Senada dengan hal tersebut, Khaeruddin (2023) menambahkan bahwa ketika siswa mampu mengimajinasikan masa lalu melalui bantuan video, retensi memori mereka terhadap materi ujian akan bertahan jauh lebih lama dibanding jika mereka hanya menghafal teks dari lembar kerja siswa (LKS) konvensional.

Meskipun implementasi YouTube di SMK PGRI 37 Jakarta mendatangkan kesuksesan besar, proses adaptasi teknologi ini tetap dihadapkan pada beberapa tantangan riil di lapangan. Hambatan-hambatan tersebut secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua dimensi:

Pertama, Kendala Teknis (Infrastruktur): Ketidakstabilan jaringan internet sekolah sering kali mengganggu kelancaran KBM. Ketika video mengalami buffering di tengah jalan, fokus siswa yang sudah terbangun berisiko buyar kembali. Masalah infrastruktur ini merupakan tantangan klasik dalam digitalisasi sekolah menengah, sebagaimana dianalisis oleh Suwanto dkk. (2021). Untuk mengatasi hambatan ini, pendidik menyiasatinya dengan mengunduh (download) video YouTube pilihan terlebih dahulu di rumah, lalu memutarinya secara luring (offline) di kelas menggunakan media penyimpanan portabel.

Kedua, Kendala Non-Teknis (Distraksi Digital): Karakter platform YouTube yang penuh dengan fitur rekomendasi video hiburan luar konteks, pop-up iklan komersial, dan durasi video yang terlalu panjang berpotensi mengalihkan fokus belajar siswa. Bahtiyar dkk. (2021) memperingatkan bahwa tanpa pengawasan ketat, platform terbuka seperti YouTube justru dapat menjadi bumerang yang menurunkan konsentrasi siswa. Solusi taktis yang diterapkan pendidik dalam penelitian ini adalah menggunakan pemutar video tanpa iklan (YouTube Premium) atau menampilkan video melalui proyektor utama di depan kelas di bawah kontrol penuh guru, alih-alih meminta siswa membukanya secara mandiri di gawai masing-masing tanpa pengawasan.

Setelah diterapkannya solusi-solusi preventif tersebut, potensi hambatan yang ada berhasil diminimalisasi sehingga esensi penyampaian pesan historis di dalam video tetap terjaga dengan aman dan efektif. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian di SMK PGRI 37 Jakarta ini memberikan konfirmasi kuat terhadap relevansi teori-teori pendidikan multimedia di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube tidak sekadar berfungsi sebagai media hiburan (entertainment), tetapi memiliki kapasitas luar biasa sebagai alat bantu instruksional (edutainment) yang mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar sejarah (Atiqoh et al., 2024; Jannah, 2022). Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada ekosistem lokal SMK PGRI 37 Jakarta dengan jumlah informan guru dan siswa yang terbatas, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak untuk seluruh institusi pendidikan kejuruan di Indonesia. Karakteristik siswa, latar belakang ekonomi (terkait kepemilikan kuota data mandiri), serta kualitas infrastruktur jaringan antarwilayah yang bervariasi tentu akan melahirkan dinamika implementasi yang berbeda pula di lapangan.

Meskipun demikian, implikasi keilmuan dari penelitian ini sangat signifikan bagi perkembangan teknologi pendidikan dan pedagogi sejarah di jenjang SMK. Penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa pendekatan pengajaran sejarah tidak boleh lagi dikurung

dalam batasan ruang kelas yang kaku dan teks-teks sejarah yang dingin. Guru sejarah dituntut untuk bertindak adaptif dan kreatif dengan merangkul platform populer kegemaran siswa guna membangun ekosistem belajar yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Studi ini memberikan cetak biru (*blueprint*) praktis tentang bagaimana mentransformasi platform media sosial yang sering kali dianggap merusak fokus belajar anak, justru menjadi sekutu terbaik pendidik dalam mentransfer nilai-nilai kebangsaan dan pengetahuan sejarah secara interaktif, menyenangkan, dan berdaya guna tinggi di abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh pemaparan hasil dan analisis pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media digital YouTube pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMK PGRI 37 Jakarta terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam mentransformasi proses pembelajaran. Pengintegrasian media audio-visual ini berjalan dengan sangat efektif melalui tiga tahapan pengelolaan kelas yang sistematis, yaitu *pre-viewing*, *viewing*, dan *post-viewing*. Secara kuantitatif dan kualitatif, penggunaan YouTube terbukti mampu merekonstruksi materi sejarah yang semula dirasa abstrak dan temporal menjadi visualisasi yang konkret dan hidup, sehingga berhasil melonjakkan atensi belajar siswa hingga mencapai 85% dan meningkatkan ketuntasan klasikal hasil belajar secara masif hingga 88%. Meskipun dihadapkan pada kendala teknis berupa stabilitas internet serta kendala non-teknis berupa distraksi iklan, pendidik mampu mengatasinya secara taktis melalui metode pengunduhan video dan kurasi konten secara luring guna menjaga alur pembelajaran tetap kondusif.

Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dan praktis yang penting bagi perkembangan keilmuan teknologi pendidikan, khususnya dalam metodologi pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah kejuruan. Temuan ini berhasil memperkaya khazanah implementasi Teori Pembelajaran Multimedia Kognitif dengan membuktikan bahwa platform hiburan populer yang sangat akrab dengan kehidupan siswa digital seperti YouTube, dapat didekonstruksi dan dialihfungsikan menjadi instrumen pedagogis formal yang bernilai tinggi. Implikasi keilmuan dari kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya bertumpu pada modernitas gawai, melainkan pada kecakapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan empiris yang kuat bagi para pendidik dan peneliti selanjutnya dalam merancang model pembelajaran sejarah yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik psikologis generasi digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2023). Pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model R&D. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1544–1556.
- Anisa, Y. (2022). Peran channel Youtube sebagai media alternatif untuk membantu proses pembelajaran. *JPMR: Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(1), 13–21.
- Atiqoh, L. I., Mas'uliyah, M., & Munawir, M. (2024). Penggunaan media sosial Youtube dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 7–18.
- Azhar, C., & Budiyanoro, C. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis Youtube. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Bahtiyar, H. A., Sukartono, S., & Harsono, H. (2021). Efektivitas penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran daring MI/SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 17–25.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching*. Dryden Press.
- Jannah, N. (2022). Penggunaan YouTube dalam pembelajaran SKI di MA Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 101–112.

- Khaeruddin, K. (2023). Pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran sejarah secara daring. *Information Technology Education Journal (INTECO)*, 2(2), 34–37.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan YouTube sebagai media ajar dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran (Jurnal UNIGA)*, 13(1), 135–150.
- Muthoharoh, L., & Hendriani, D. (2025). Penggunaan media pembelajaran Youtube untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMAN 1 Karangrejo. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 233–247.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media pembelajaran: Pengertian, fungsi, manfaat, dan karakteristik*. CV Jejak.
- Rama, A. (2023). *Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis YouTube (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Sari, R. P., Purnomo, B., & Meihan, A. M. (2024). Analisis kebutuhan pengembangan media video animasi pembelajaran berbasis YouTube untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batanghari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2410–2422.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2018). *Media pembelajaran: Buku bacaan wajib dosen, guru dan calon pendidik*. Pustaka Abadi.
- Suwarto, S., Wardani, D. K., & Prasetyo, E. (2021). Pemanfaatan media YouTube sebagai media pembelajaran pada siswa kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Tawangsari. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 26–30.
- Tumanggor, M. (2021). *Berpikir kritis: Cara menghadapi tantangan pembelajaran abad 21*. Gracias Logis Kreatif.
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan media film sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132.